

PERAN GURU BAYANGAN DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH MONTESSORI : STUDI KASUS DI MONTESSORI SCHOOL DEPOK

Ade Khoirunisa¹, Rika Hanifah, Faqih Adzkia, Sulthan Rayyan, Annisa Nurhayati

Hartin Kurniawati

STAI Al-Hamidiyah Jakarta

adekhoirunisa1803@gmail.com

Abstrak

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang memastikan semua anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), memperoleh akses pendidikan yang setara di lingkungan sekolah umum. Model pendidikan Montessori dikenal fleksibel dan menghargai perbedaan individu, menjadikannya cocok untuk penerapan sistem inklusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran guru bayangan (shadow teacher) dalam mendukung proses belajar ABK di sekolah Montessori inklusif, serta menggambarkan tantangan dan strategi yang digunakan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan seorang guru bayangan di Montessori School Depok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bayangan memainkan peran sentral dalam mendampingi ABK, mulai dari merancang pembelajaran individual, memodifikasi materi, memfasilitasi interaksi sosial, hingga menjembatani komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua. Strategi pembelajaran multisensori, kolaborasi antar guru, serta sistem evaluasi yang fleksibel diterapkan untuk menunjang perkembangan ABK. Namun, tantangan seperti keterbatasan alat bantu, pelatihan guru, dan dinamika kelas tetap menjadi hambatan. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya keberadaan guru bayangan sebagai aktor kunci dalam keberhasilan pendidikan inklusi di lingkungan Montessori.

Kata kunci : pendidikan inklusi, guru bayangan, sekolah Montessori, anak berkebutuhan khusus, strategi pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang mengintegrasikan semua siswa, termasuk ABK, ke dalam sistem pendidikan umum. Dalam sistem ini, keberagaman diterima sebagai bagian dari dinamika kelas, dan adaptasi dilakukan agar semua anak mendapatkan hak pendidikan yang sama (Sunardi,2011).

Sekolah Montessori merupakan salah satu model pendidikan yang sejak awal dirancang untuk menghargai perbedaan individu. Dengan sistem pembelajaran yang fleksibel, penggunaan alat peraga konkret, dan pembelajaran mandiri, pendekatan Montessori dianggap ramah terhadap kebutuhan anak-anak dengan perbedaan kemampuan belajar (Montessori, 2007).

Namun, keberhasilan implementasi pendidikan inklusi di sekolah Montessori tidak lepas dari peran guru bayangan. Guru bayangan adalah pendamping individual bagi ABK yang membantu proses adaptasi, belajar, dan interaksi sosial. Mereka bekerja bersama guru kelas untuk memastikan ABK memperoleh pengalaman belajar yang optimal dan bermakna.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran guru bayangan, tantangan yang dihadapi, serta strategi kolaborasi dan metode pembelajaran yang digunakan di sekolah Montessori inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan seorang guru bayangan yang bekerja di sekolah Montessori inklusif. Wawancara terdiri atas 15 pertanyaan yang menggali peran, tantangan, metode pengajaran, serta interaksi dengan lingkungan sekolah dan orang tua.

Analisis dilakukan secara tematik, dengan mengelompokkan jawaban berdasarkan tema: peran guru bayangan, kolaborasi, metode pembelajaran, kendala, dan dukungan. Hasil temuan kemudian disusun dalam bentuk naratif dan dibandingkan dengan literatur relevan.

KAJIAN TEORI

1. Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk memastikan setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), memperoleh kesempatan yang sama dalam mengakses pendidikan dengan cara mengikutsertakan mereka dalam sistem pendidikan umum. Pendekatan ini pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan dan mendukung keberagaman, di mana seluruh anak memiliki hak untuk belajar bersama teman-teman sebayanya tanpa adanya diskriminasi. Beberapa negara seperti Finlandia dan Kanada telah berhasil menjadi contoh dalam penerapan sistem ini. Namun, di Indonesia, pelaksanaan pendidikan inklusi masih menghadapi beragam

tantangan yang kompleks dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak.(Ningrum dkk., 2025)

Secara umum, pendidikan inklusif masih tergolong sebagai konsep yang cukup baru di Indonesia. Menurut Reid, istilah “inklusif” mencakup berbagai aspek dalam kehidupan manusia yang didasari pada prinsip kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap hak setiap individu. Dalam Undang-Undang Nomor 70 Tahun 2009, pendidikan inklusif dijelaskan sebagai sistem yang memberikan kesempatan belajar kepada semua anak berkebutuhan khusus. Farrel menyatakan bahwa anak-anak yang mengalami kesulitan dalam belajar dianggap memiliki kebutuhan khusus yang berbeda dengan teman-temannya. Di sekolah inklusif, anak-anak berkebutuhan khusus bisa belajar bersama siswa lainnya. Tujuan dari pendidikan inklusif adalah mengubah sistem pendidikan agar lebih terbuka, dengan menghilangkan hambatan yang membuat beberapa anak kesulitan dalam mengikuti pelajaran, serta mendorong guru untuk lebih terlibat dalam membantu semua siswa.(Sholihah & Istikomah, 2025)

2. *Shadow Teacher*

Joko Yuwono (2007) menyebut bahwa guru pendamping atau *shadow teacher* adalah guru yang punya keahlian khusus untuk membantu anak berkebutuhan khusus (ABK) belajar lebih baik di sekolah. Mereka biasanya sudah mendapat pelatihan agar bisa mendampingi ABK secara langsung, terutama di jenjang PAUD dan SD. Namun, masih banyak guru reguler yang belum paham tugas guru pendamping. Akibatnya, guru pendamping sering diminta mengajar semua siswa, padahal tugas utamanya adalah fokus mendampingi ABK. Padahal, peran guru pendamping sangat penting dalam pendidikan inklusif, yaitu membantu ABK belajar dan bekerja sama dengan guru utama di kelas. (Sholihah & Istikomah, 2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan pendidikan inklusi di Indonesia bergantung kepada sistem pendukung dalam setiap sekolah inklusi, yang meliputi pelatihan guru, sumber daya berupa sarana dan prasarana, kerjasama pihak terkait, dukungan sosial dan masyarakat, di antaranya dengan mengembangkan hubungan kolaboratif di antara staf dan dengan orang tua, serta organisasi yang terlibat dalam

hubungan dengan masyarakat Peran guru, staf sekolah serta dukungan dari orang tua dan masyarakat juga berperan penting untuk menciptakan sekolah inklusi yang layak. (Purbasari dkk., 2022) Oleh karena itu kami ingin mengathui implementasi Pendidikan inklusi di Montessori School depok

a. Definisi Shadow Teacher

Penelitian ini dilakukan dilakukan disekolah Montessori Depok, kami mewawancarai Ibu Nuraini selaku guru ABK di sekolah tersebut, Ibu Nuraini mendefinisikan guru bayangan atau *shadow teacher* tidak hanya bertugas membantu ABK dalam memahami instruksi, menyelesaikan tugas, dan mengikuti aktivitas pembelajaran, tetapi juga memiliki peran penting dalam membimbing anak agar merasa aman, nyaman, dan mampu berpartisipasi secara aktif di lingkungan sosial sekolah. Guru bayangan turut berperan dalam mengembangkan kemandirian anak dengan memberikan bantuan secukupnya tanpa menciptakan ketergantungan, serta membantu menyesuaikan dan memodifikasi materi pembelajaran agar lebih mudah dipahami oleh ABK. Selain itu, guru bayangan juga memfasilitasi interaksi sosial antara ABK dan teman sebaya, menjadi pengamat perkembangan anak selama di kelas, serta berfungsi sebagai penghubung komunikasi antara ABK, guru kelas, guru pendamping khusus, dan orang tua. Dengan demikian, guru bayangan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kebutuhan individu anak dengan lingkungan belajar inklusif, serta mendukung keberlangsungan proses pembelajaran yang adaptif, partisipatif, dan kondusif..

bedasarkan hasil obserasi pada tanggal 5 mei 2025, Sekolah Montessori school depok memiliki penataan kelas ynag ramah ABK, dimana pencahayaan dan peletakkan meja dan kursi tertata dengan baik, lalu lantai kelas dilapisi dengan rumput palsu yang tidak keras, sehingga jika anak anak terjatuh tidak melukai mereka.

b. Perencanaan Pembelajaran untuk ABK

Menurut Ibu Nuraini, perencanaan dimulai dengan menyusun Rencana Pembelajaran Individual (RPI) yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap anak. Guru tidak menetapkan target yang sama untuk semua, melainkan fokus pada tujuan kecil dan realistis, seperti bisa menyapa, duduk tenang, atau memegang pensil dengan benar.

Perencanaan ini disusun bersama tim, termasuk guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), dan orang tua, agar pembelajaran lebih tepat sasaran. Ibu Nuraini juga menyampaikan bahwa pasti

ada modifikasi kurikulum untuk ABK, modifikasi ini bukan berarti menurunkan standar kualitas Pendidikan, tetapi lebih kepada menyesuaikan isi, cara penyampaian, dan penilaian agar ABK bisa mencapai tujuan pembelajaran yang realistic untuk mereka.

c. Metode dan strategi

Untuk metode yang digunakan Ibu Nuraini menekankan bahwa metode *multisensori*, visual, dan bermain adalah metode yang paling sering digunakan dan terbukti efektif di kelas inklusi. Di kelas, anak-anak belajar dengan melibatkan banyak indera misalnya melihat gambar, menyentuh alat peraga, bergerak sambil belajar, atau menyanyi bersama. Hal ini membantu anak lebih mudah memahami materi dan tidak cepat bosan. Menurut Ibu Nuraini, tidak ada satu metode yang bisa digunakan untuk semua anak, karena setiap anak punya cara belajar yang berbeda. Ibu Nuraini juga menyampaikan kunci keberhasilan pembelajaran di kelas inklusi adalah menyesuaikan metode dengan kebutuhan masing-masing anak, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tidak kaku, dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa alat bantu seperti gambar visual, dan kursi khusus anak ABK, terdapat juga piano besar didalam kelas, untuk menyalurkan minat dan bakat siswa

d. Kolaborasi dengan guru kelas

Ini sangat penting dilakukan, untuk mendukung ABK secara optimal, Ibu Nuraini menyampaikan kolaborasi ini bisa dengan memadukan keahlian masing-masing guru, dimana guru kelas menguasai kurikulum umum dan dinamika kelas, sedangkan GPK memahami karakteristik kebutuhan ABK, jadi dapat dibuat strategi dan metode yang disesuaikan untuk pembelajaran yang akan dilakukan. Ibu Nuraini menjelaskan biasanya kolaborasi dilakukan saat rapat mingguan untuk diskusi strategi dan evaluasi, lalu bisa juga dengan komunikasi terbuka, lewat whatsapp

e. Interaksi sosial

Interaksi sosial dan emosional ABK di kelas inklusi sangat penting untuk membangun rasa percaya diri, empati, dan keterampilan sosial. Ibu Nuraini menjelaskan bahwa interaksi akan berjalan baik jika guru menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif. ABK dilibatkan dalam kegiatan kelompok seperti bermain, menggambar, atau proyek bersama. Teman sebaya juga diajak menjadi pendamping secara bergilir agar mereka belajar saling memahami. Guru memberi contoh interaksi yang positif dan memberikan pujian saat anak menunjukkan sikap ramah terhadap ABK. Dengan pendekatan ini, ABK merasa diterima, dan teman-teman belajar untuk menghargai

perbedaan. Melibatkan ABK dalam pembelajaran dikelas, guru perlu memahami kebutuhan masing masing anak, suasana kelas dibuat ramah dan bebas, sehingga ABK dengan anak regular merasa nyaman saata pembelajaran. Untuk meningkatkan interaksi ABK dengan siswa regular dengan aktivitas kolaboratif seperti menunjuk anak regular untuk menjadi teman belajar ABK, ini akan meningkatkan empati dan ABK merasa didukung.

Ibu Nuraini juga menyampaikan jika anak ABK tantrum dan tidak kondusif, perlu mengamankan lingkungan, pastikan anak dan teman temannya tidak dalam posisi bahaya, lalu ajak anak ke calm corner, untuk memebrikan anak cooling down, ibu Nuraini menegaskan ini bukan hukuman tetapi untuk pemulihan anak.

f. Evaluasi

Untuk evaluasi ibu Nuraini melakukan Observasi Harian Guru mengamati langsung perilaku dan respon anak di kelas, lalu mencatat kemajuan dan tantangannya. Lalu akan aada penilaian Portofolio seperti Kumpulan hasil karya anak seperti gambar, tulisan, atau foto aktivitas untuk melihat perkembangan dari waktu . selain itu menggunakan Checklist Perkembangan Guru menandai keterampilan apa saja yang sudah dikuasai, misalnya motorik halus, komunikasi, atau kemandirian. Penilaian Langsung (Autentik) juga dilakukan penilaian ini dilihat dari praktik nyata, seperti menempel gambar, menyebut nama benda, atau ikut kerja kelompok. Selanjut nya menggunakan Refleksi Sederhana, untuk penilaian ini Jika memungkinkan, guru mengajak anak bercerita apa yang ia sukai dan kesulitan yang dihadapi saat belajar. Diskusi dengan Orang Tua dan GPK Evaluasi dilakukan bersama agar guru bisa memahami kondisi anak di rumah dan menentukan langkah selanjutnya.

g. Tantangan Guru saat mendampingi ABK

Dalam pelaksanaannya, tentu ada tantangan tersendiri saat menyesuaikan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Ibu Nuraini menyampaikan bahwa tantangan paling utama adalah menyesuaikan kebutuhan tiap anak yang berbeda-beda, sambil tetap mengikuti suasana kelas yang ramai dan penuh aktivitas. Ia harus mendampingi anak dengan sabar tanpa membuat mereka terlalu bergantung. Selain itu, ia juga sering mengalami keterbatasan alat bantu, waktu yang sempit, dan kurangnya kerja sama dengan guru kelas. Tantangan lain yang sering ia hadapi adalah saat menangani perilaku anak yang sulit, sementara dukungan dan pelatihan dari sekolah masih sangat minim.

h. Tim Pendukung

Montessori School Depok memiliki tim pendukung agar Pendidikan inklusi berjalan dengan baik, yaitu:

- 1) Guru kelas Regular, yang memiliki peran utama dalam mengajar semua siswa di kelas inklusi. Berkoordinasi dengan guru pendamping dan menyesuaikan pembelajaran agar bisa diakses ABK.
- 2) Guru Pendamping Khusus (GPK) Mendampingi ABK di dalam kelas dan/atau luar kelas. Membuat Rencana Pembelajaran Individual (RPI/IEP). Membantu guru kelas dalam modifikasi materi, pendekatan, dan penilaian. Memantau perkembangan dan memberi laporan berkala.
- 3) Kepala sekolah
Mengatur kebijakan inklusi di sekolah. Menyediakan dukungan administratif, fasilitas, dan pengembangan profesional bagi guru. Menjadi penghubung antara sekolah, orang tua, dan dinas pendidikan.
- 4) Orang Tua/Wali Murid
Menyampaikan informasi penting terkait kebutuhan dan kondisi anak. Berperan aktif dalam penyusunan dan evaluasi RPI. Berkolaborasi dengan sekolah dalam mendukung anak di rumah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa keberadaan guru bayangan sangat krusial dalam implementasi pendidikan inklusi di sekolah Montessori. Dengan pendekatan pembelajaran yang adaptif, individual, dan kolaboratif, guru bayangan membantu ABK untuk mengakses pendidikan secara optimal dan bermakna. Peran mereka tidak terbatas pada pendampingan akademik, tetapi juga mencakup aspek sosial, emosional, dan komunikasi antar pihak sekolah dan orang tua. Meskipun masih terdapat sejumlah tantangan seperti keterbatasan sarana, waktu, dan pemahaman kolektif tentang inklusi, upaya kolaboratif antara guru kelas, GPK, kepala sekolah, dan orang tua menjadi fondasi penting dalam mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif. Sekolah Montessori, dengan filosofi yang menghargai perbedaan dan kemandirian anak, dapat menjadi

model potensial dalam penerapan pendidikan inklusif di Indonesia, asalkan didukung oleh sistem dan sumber daya yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ningrum, D. A., Hamzah, F. S., Hikmah, N., Magfiroh, S. L., Rizqiyah, Z. A., & Asitah, N. (2025). Implementasi Pendidikan Inklusi di Anak Sekolah Dasar: Studi Kasus pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Nusantara Educational Review*, 3(1), 9–16. <https://doi.org/10.55732/ner.v3i1.1575>
- Purbasari, Y. A., Hendriani, W. H., & Yoenanto, N. H. (2022). Perkembangan Implementasi Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, 7(1), 50–58. <https://doi.org/10.26740/jp.v7n1.p50-58>
- Sholihah, N., & Istikomah, I. (2025). Peran Shadow Teacher dalam Mendampingi Siswa Inklusi di Sekolah Dasar. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 2848–2855. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7291>
- Montessori, M. (2007). *The Discovery of the Child*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sunardi, et al. (2011). *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, Kemdikbud.

DOKUMENTASI



